

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 6, No.2, November 2020

ISSN: 2476-9320

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

- Pembina** : H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Dra. Hj. Nelly  
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.  
Dr. Sabara, M. Phil.I  
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.  
Paisal, SH.  
Muh. Ali Saputra, S. Psy  
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.  
Asnianti, S. Sos.  
Zakiah, SE.  
Azruhyati Alwy, SS.  
Dr. Elce Yohanna Kodina, M.Th.
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 spasi, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## SALAM REDAKSI

Jurnal Mimikri pada edisi kali ini mengangkat tema seputar *Pandemi Covid-19* yang diulas dengan beragam perspektif, mulai dari tinjauan agama, sosial, maupun budaya. Komitmen Jurnal Mimikri sebagai jurnal yang bergenre kajian agama dan kebudayaan untuk mengangkat tema atau isu aktual dalam bahasan ilmiah sebagai bentuk dedikasi dan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui, memasuki 2020 dunia dikejutkan dengan terjadinya Pandemi Covid-19 yang secara cepat dan massif menyebar di seantero dunia, termasuk di Indonesia. Covid-19 yang bermula di Wuhan, Tiongkok akhir 2019, masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi problem medis *an sich*, namun pengaruhnya sangat signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Tatanan sosial, budaya, bahkan agama seketika mengalami perubahan dan memestikan masyarakat global untuk beradaptasi. Ketidaksiapan dalam menghadapi efek pandemi akan mengakibatkan disorganisasi sosial pada seluruh aspek kehidupan. Berbagai persoalan tersebut memicu transformasi secara cepat dalam bentuk yang sangat berbeda dari kondisi sebelumnya.

Beberapa tulisan dalam edisi Mimikri kali ini mengulas fenomena, pengalaman, hingga dampak sosial sebagai efek dari Pandemi Covid-19. Tinjauan agama, budaya, dan studi sosial menjadi perspektif yang mengemas dan membingkai tema Pandemi Covid-19. Tulisan Sabara berjudul *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19* menggunakan pendekatan moderasi beragama dalam menyoroiti Pandemi Covid-19. Situasi pandemi menjadi ruang kontekstualisasi keberagamaan yang moderat untuk menjawab problem sosio-religius, sekaligus menjadi salah satu pendekatan solutif berbasis agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19.

Tulisan kedua dari Syamsurijal tentang, *Religiousitas yang Naif: Ortodoksi Masyarakat Muslim di Tengah Bayang-bayang Pandemi Covid-19*. Tulisan tersebut menggaambarkan situasi Pandemi Covid-19 yang semakin memperjelas tentang adanya fakta ortodoksi beragama (sebagai kebalikan dari moderasi beragama) di tubuh umat Islam. Sebagian umat Islam masih belum siap untuk menjadikan agama beradaptasi dengan konteks sosial yang *extra ordinary* seperti situasi sosial yang diakibatkan Pandemi Covid-19.

Situasi Pandemi Covid-19 ikut memengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan. Sitti Arafah melalui tulisan *Pernikahan "Bersahaja" di Masa Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Bugis di Kota Palopo*, menjelaskan adaptasi kultural dari tradisi pernikahan masyarakat Bugis pada masa Pandemi Covid-19. Meski mengalami berbagai penyesuaian akibat protokol Covid-19, proses pernikahan yang dilangsungkan tetap dalam suasana yang sakral, baik dari segi agama maupun budaya.

Melalui tulisan berjudul *Tubuh-tubuh yang Patuh: Pengalaman Pasien Sembuh Covid-19*, Muh. Irfan Syuhudi mengangkat pengalaman karantina pasien tanpa gejala yang sembuh dari Covid-19. Tulisan tersebut mengeksplorasi proses terapi dan suasana psikologis pasien melalui masa karantina. Lingkungan sosial yang memberi *support* cukup memengaruhi proses terapi dan suasana psikologis pasien tersebut.

Pengalaman penanggulangan Pandemi Covid-19 pada sebuah desa diulas oleh Paisal dalam tulisannya yang berjudul *Desa Labbo Melawan Covid-19: Kebijakan Penanggulangan dan Kepatuhan Warga Desa*. Kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas sosial masyarakat, termasuk syiar keagamaan berefek pada aktivitas warga di bulan Ramadan menjadi kurang semarak dan meriah.

Efek Pandemi Covid-19 pada dunia pendidikan diulas oleh Muhajir yang mengangkat problem kesenjangan digital dalam pembelajaran daring. Muhajir mengangkat tulisan berjudul *Pembelajaran Daring di Era Covid-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetisi, dan Model Pendidikan yang Manusiawi*. Tulisan tersebut menunjukkan lebarnya kesenjangan digital di Indonesia yang melahirkan kompetisi antar peserta didik yang tidak adil, sehingga perlu dipertimbangkan model pendidikan yang lebih manusiawi.

Efektivitas implementasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah disoroti oleh Athoillah Islamy, Kusroh Lailiyah, dan M. Syamsul Rizal dengan tulisan berjudul, *Problem Efektivitas Pencegahan Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Sosiologi Hukum: Studi Analisis Kebijakan PSBB*. Ketidakefektifan penerapan PSBB disebabkan empat aspek problem, yaitu; kaidah hukum, penegak hukum, kesadaran masyarakat, dan problem sarana.

Mimikri edisi kali ini dilengkapi duai tulisan suplemen bertema *Media Online dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah*. Tulisan Muh. Ali Saputra berjudul *Media Daring dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Kota Samarinda*. Melalui tulisan tersebut, Ali Saputra memaparkan media daring tidak memberi dampak eksklusif bagi pembentukan paham keagamaan siswa Madrasah Aliyah. Keaktifan guru dalam memantau postingan siswa di akun media sosialnya serta regulasi pihak madrasah terkait penggunaan gawai cukup efektif memfilter pengaruh media daring terhadap pembentukan radikalisme paham keagamaan siswa.

Muhamamd Dachlan mengangkat tulisan berjudul *Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa di MAN I Kota Ambon*. Dalam tulisan tersebut, Dachlan memaparkan bahwa media online memberikan pengaruh positif dalam membentuk paham keagamaan siswa yang moderat. Peran guru cukup penting dalam mendorong siswa untuk mengakses konten-konten keagamaan bernuansa moderat di media online.

Akhirnya, semua tanggapan berpulang pada pembaca. Ekspektasi redaksi semoga kumpulan tulisan dalam Jurnal Mimikri edisi kali ini dapat memberi kontribusi baik teoretis maupun praktis bagi pengembangan keimuan dan kebijakan terkait setiap tema aktual yang diangkat.

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 2 November 2020

## DAFTAR ISI

### SABARA

BERAGAMA DENGAN MODERAT DI ERA PANDEMI COVID-19

Halaman 131 – 149

### SYAMSURIJAL

RELIGIOSITAS YANG NAIF: ORTODOKSI  
MASYARAKAT MUSLIM DI TENGAH BAYANG-BAYANG  
PANDEMI COVID-19

Halaman 150 - 170

### SITTI ARAFAH

PERNIKAHAN “BERSAHAJA” DI MASA COVID-19  
PADA MASYARAKAT BUGIS DI KOTA PALOPO

Halaman 171 - 188

### MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI

TUBUH-TUBUH YANG PATUH: PENGALAMAN  
PASIEN SEMBUH COVID-19

Halaman 189 - 204

### PAISAL

DESA LABBO MELAWAN COVID-19:  
KEBIJAKAN PENANGGULANGAN DAN  
KEPATUHAN WARGA DESA

Halaman 205 - 219

### MUHAJIR

PEMBELAJARAN DARING DI ERA COVID-19:  
KESENJANGAN DIGITAL, SISTEM KOMPETISI, DAN  
MODEL PENDIDIKAN YANG MANUSIAWI

Halaman 220 - 234

**ATHOILLAH ISLAMY, KUSROH LAILIYAH DAN M. SYAMSUL RIZAL**

PROBLEM EFEKTIVITAS PENCEGAHAN COVID-19  
DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI HUKUM  
(STUDI ANALISIS KEBIJAKAN PSBB)

Halaman 235 - 248

**MUHAMMAD ALI SAPUTRA**

MEDIA DARING DAN PEMBENTUKAN PAHAM  
KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH  
DI KOTA SAMARINDA

Halaman 249 - 264

**MUHAMMAD DACHLAN**

MEDIA ONLINE DAN PEMBENTUKAN PEMAHAMAN  
KEAGAMAAN SISWA DI MAN 1 AMBON

Halaman 265 - 276

## MEDIA DARING DAN PEMBENTUKAN PAHAM KEAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA SAMARINDA

*Muhammad Ali Saputra*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jalan AP. Pettarani No 72 Makassar

Email : alecbalitbang@gmail.com

### Abstrak

Dewasa ini, media daring banyak memainkan peran vital dalam berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan dan keagamaan. Media *daring* (dalam jaringan) telah dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi-informasi keagamaan. Kelompok keagamaan juga banyak mengunggah konten-konten keagamaan untuk menyebarkan paham keagamaannya, termasuk yang ditujukan kepada segmen siswa sekolah. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang mencoba untuk mengungkap bagaimana para siswa Madrasah Aliyah di Samarinda (dalam hal ini, MAN 1 dan MAN 2) mempraktikkan wacana keagamaan yang diterimanya di media daring dan bagaimana para guru di madrasah tersebut menyelaraskan pemahaman tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa media daring tidak memberi dampak eksklusif bagi pembentukan paham keagamaan di kalangan siswa madrasah aliyah tersebut. Para guru agama secara aktif memantau postingan-postingan keagamaan siswa di media daring/sosial, selain didukung regulasi terkait penggunaan gadget/ponsel di madrasah. Sebagai rekomendasi, pihak Kemenag setempat agar aktif mengikutkan para guru, khususnya guru agama, di MA setempat dalam kegiatan *workshop*/pelatihan terkait pengembangan moderasi beragama.

**Kata kunci:** media daring, paham keagamaan, siswa madrasah aliyah

### PENDAHULUAN

Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun dampak negatif muncul pula sebagai mengancam. Tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game daring dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain-lain (Wawan Setiawan, 2017:2).

Berkat kemajuan teknologi elektronika terutama dalam bidang internet dan telepon genggam, saat ini adalah abad digital yang telah menerobos batas-batas komunikasi maupun bagaimana manusia melakukan pekerjaannya. Jika di masa lampau, misalnya dalam sektor pendidikan, proses pembelajaran terjadi dalam ruang kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa dan dibina oleh guru, maka dengan revolusi digital sekarang, pembelajaran tidak harus terjadi di ruang fisik yang sama, namun di suatu ruang virtual (maya). Demikian pula dalam hal pengajian keagamaan, para tokoh agama

tidak harus menghimpun jamaahnya dalam satu bangunan tempat ibadah, namun cukup bersama di ruang virtual, meski secara fisik sangat berjauhan. Ruang virtual seperti media daring menjadi ruang untuk berbagi ide dan gagasan, untuk merekrut pengikut dengan memasarkan ide dan gagasan tersebut khususnya kepada mereka yang melek teknologi dan perangkat komunikasi masa kini, dan khayalak tersebut merupakan kaum muda.

Menurut hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indoensia) di tahun 2019, data pengguna internet di Indonesia sudah menembus angka 171 juta jiwa. Mayoritas dari mereka berada pada rentang usia 15-19 tahun (<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>, diakses 22 Oktober 2020). Penggunaan media *daring* atau media baru secara bijak menjadi tantangan bagi kalangan pelajar milenial atau generasi Z. Generasi Z (Syafrudin & Rofi, 2018:2) adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 sampai 2000 an. Usia mereka berkisar antara 21 tahun. Kadang juga mereka disebut dengan istilah generasi gawai (*gadget*). Juga, lebih populer lagi disebut dengan istilah *kids jaman now* (anak masa kini).

Dengan peredaran konten keagamaan yang massif di dunia maya

atau internet, generasi yang banyak menghabiskan waktunya untuk menjelajahi dunia maya untuk memuaskan dahaga informasi memiliki kerentanan yang besar untuk menerima dan menelan informasi-informasi (keagamaan) yang belum dapat dipastikan kebenarannya, maupun untuk menyebarluaskan informasi tersebut ke dunianya hanya dengan menyentuh tombol-tombol di gadget mereka. Dengan kata lain, para generasi milenial ini juga rentan terpengaruh dan mengikuti pandangan-pandangan keagamaan ekstrim dan radikal melalui konten-konten keagamaan yang diasuh oleh para kelompok-kelompok agama yang berhaluan radikal/ekstrim.

Kekhawatiran ini seperti ditunjukkan oleh sejumlah penelitian yang pernah dilakukan Balai Litbang Agama Makassar. Misalnya, penelitian yang pernah dilakukan Balai Litbang Agama Makassar pada 2016 (Muhammad Ali Saputra, 2016), adalah terkait radikalisme di kalangan siswa. Dari temuan penelitian tersebut terungkap adanya ratusan siswa sekolah menengah atas yang bersedia melakukan tindakan bom bunuh diri atas nama agama. Temuan-temuan yang tidak berbeda juga diperlihatkan oleh sejumlah hasil riset dan survei nasional, seperti yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat) UIN tahun 2018.

Berdasarkan hal-hal di atas,

penelitian ini berupaya untuk menjajaki pengaruh media *daring*/sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa madrasah aliyah di Indonesia Timur, khususnya di Kota Samarinda. Ini selaras dengan arah kebijakan pembangunan kehidupan beragama di Indonesia sebagaimana dicanangkan Kementerian Agama Indonesia. Penelitian ini berupaya mengetahui pengaruh media sosial dalam pembelajaran keagamaan dan pengaruhnya terhadap pembentukan pemahaman keagamaan siswa yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian: Bagaimana para siswa Madrasah Aliyah mempraktikkan wacana keagamaan yang diterima melalui media *daring* dalam kehidupan sehari-hari? Dan, bagaimana para guru merespons dan menyelaraskan pemahaman keagamaan para siswa Madrasah Aliyah yang berinteraksi dengan situs keagamaan melalui media *daring*?

## TINJAUAN PUSTAKA

Media *daring*, atau disebut juga media digital, merupakan suatu media baru (*new media*) yang saat ini mengalami puncak popularitas. Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012:34), “media *daring* adalah media yang tersaji secara daring di internet. Media daring dapat dimaknai secara umum dan khusus. segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks,

foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media *daring* juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara daring. Dengan pengertian media daring secara umum ini, maka email, *mailing list* (milis), website, blog, whatsapp, dan media sosial (sosial media) masuk dalam kategori media *daring*. Secara khusus, terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.”

Pemahaman berasal dari kata paham yang dalam kamus umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, pandangan, mengerti benar. Pemahaman merupakan proses perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman juga diartikan sebagai proses berpikir dan belajar. Pemahaman adalah proses berpikir dan belajar sehingga diperoleh pengetahuan yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah diketahui dan diingat sesuai dengan maksud penggunaannya (Aliasan, 2017:129). Pemahaman Keagamaan adalah pengetahuan, sikap dan atau perilaku keagamaan yang dianut atau diyakini oleh para siswa yang mendapat pengaruh dari muatan keagamaan yang diakses dari

media daring/sosial. Pemahaman keagamaan yang dituju dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (tidak bersikap ekstrim, menerima/menghargai tradisi, dan nasionalisme/cinta tanah air. (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Ada sejumlah penelitian yang telah dilakukan menyangkut media sosial dan keagamaan. Beberapa di antaranya adalah:

Tulisan M. Hatta (2018) “Media sosial sebagai sumber keagamaan” bertujuan untuk menemukan adanya fenomena cyber-religion pada siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan *mixed-methods*, ia menemukan adanya ketergantungan siswa dalam penggunaan *smartphone*. Dalam satu hari, siswa minimal menghabiskan waktu 4 jam lebih untuk berselancar di media sosial. Umumnya siswa menyukai tausiyah dari para ustad atau ulama yang dikaguminya. Antusiasme siswa belajar agama dari para ustad pilihannya di media sosial ini, terkadang juga dilandasi oleh kekaguman yang berlebihan dan bahkan cenderung pada kultus individu.

Skripsi Reni Ferlitasari (2018) berjudul “Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan: studi pada ROHIS di SMA Perintis 1 Bandar Lampung”. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa media sosial *Instagram* memberikan pengaruh kepada remaja rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung lewat penggunaan fitur-fitur yang disajikan.

Tulisan Andang Sunarto (2017) berjudul “Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme”. Dengan pendekatan studi pustaka, ia menemukan bahwa media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari penggunaan media sosial secara gratis adalah kemudahan menerima informasi penerimaan masyarakat Indonesia termasuk radikalisme dari segala bidang tanpa mengetahui kebenaran informasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang pertama dilakukan adalah melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang dipilih secara *purposive/sengaja* untuk mendapatkan rujukan kepada informan lain yang lebih handal. Informan tersebut dapat berupa tenaga pendidik atau pihak terkait (seperti akademisi dan administrator madrasah) di madrasah yang mengetahui dan memahami problematika media sosial dan keagamaan di kalangan peserta didik. Informan berikutnya adalah para siswa/siswi madrasah yang terpilih untuk mengikuti wawancara, termasuk sejumlah pengurus organisasi di madrasahnyanya.

Teknik wawancara lebih mengandalkan wawancara tak terstruktur berdasarkan pedoman wawancara. Dalam wawancara yang hendak diungkap adalah media apa saja, baik media *daring* maupun media sosial, yang sering diakses oleh para siswa serta *web page* yang berisi informasi/konten keagamaan dan tokoh agama yang sering dikunjungi oleh siswa/siswi madrasah tersebut. Selain itu juga dilakukan observasi langsung, jika memungkinkan, terhadap cara siswa menggunakan gadgetnya dalam mengakses informasi keagamaan.

Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Semua hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen terkait dianalisis versi Miles and Huberman (dalam Emzir, 2014: h. 129-135) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### *Konteks Sosial Keagamaan Kota Samarinda*

Kota Samarinda dewasa ini menjelma menjadi kota terbesar/metropolitan di daratan Pulau Kalimantan bagian Indonesia. Kota ini sarat dengan penduduk yang multi etnis dan agama. Mayoritas warga Samarinda menganut agama Islam. Tercatat tahun 2018, jumlah penganut Islam di kota ini

sebanyak 711.030 jiwa, disusul oleh penganut Kristen sebanyak 39.895 jiwa dan Katolik sebanyak 18.915 jiwa. Penganut agama lainnya adalah Hindu sebanyak 769 jiwa. Penganut Buddha berjumlah 7893 jiwa, lebih banyak dari Hindu. Kelompok minoritas lainnya adalah Khonghucu yang memiliki penganut sejumlah 269 jiwa, serta penganut aliran kepercayaan lokal sebanyak 112 jiwa. Konflik yang dipicu faktor agama belum pernah terdengar di kota ini. Ada cukup banyak lembaga dan forum yang berperan merawat kerukunan di Samarinda. Selain FKUB yang disponsori Kementerian Agama, yang juga berkiprah adalah FKPM, FKDM, Forum Pembauran Kebangsaan, MUI, bahkan juga Forum Komunikasi Pengusaha.

Secara historis, kota ini banyak dihuni oleh warga beretnis banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan dan umumnya banyak yang mendulang rezeki dari sektor perniagaan. Tak heran, bahasa Indonesia yang populer digunakan sebagai alat komunikasi antar warga dipengaruhi oleh dialek banjar, meskipun banyak juga warga asal daerah lain, terutama migran etnis bugis yang juga banyak bermukim di Samarinda, di samping warga etnis lainnya seperti Jawa. Tak hanya dalam hal bahasa saja, tapi tradisi keagamaan etnis banjar juga cukup marak tampil dalam kegiatan keagamaan warga.

Banyak majelis-majelis pengajian yang dipimpin para habib dan ustaz lokal senantiasa meyenandungkan kidung salawat, seni rebana. Bahkan, kharisma tokoh agama asal banjar juga sangat masyhur di Kota Samarinda. Haul Tuan Guru Sekumpul, yang merupakan peringatan acara peringatan wafatnya Ulama Besar Banjar K.H. Muhammad Zaini Abdul Gani yang diadakan secara rutin setiap tahun di Martapura selalu ramai dihadiri warga yang berdatangan dari penjuru nusantara, bahkan luar negeri. Ini penulis amati saat bertepatan dengan acara haul tersebut, banyak warga Kota Samarinda yang berangkat ke Kota Martapura hanya untuk menghadiri acara haul yang berlangsung selama tiga hari itu. Warga pun tak segan untuk meninggalkan kegiatan ekonominya sementara waktu demi bisa menghadiri acara tersebut. Saking besarnya acara tersebut, menurut situs koran Republika, sekitar 600 ekor sapi disembelih sebagai hidangan untuk warga yang menghadiri acara haul tersebut.

<https://www.republika.co.id/berita/q6h36n320/600-sapi-akan-disembelih-untuk-hidangan-haul-guru-sekumpul>.

Di sisi lain, dalam beberapa tahun terakhir, kelompok Islam salafi mulai aktif dan menggeliat mewarnai kegiatan keagamaan warga Kota Samarinda. Mereka memanfaatkan sejumlah media

komunikasi untuk melakukan kajian-kajian keagamaan, seperti Radio Islam Samarinda. Bahkan, kajian-kajian keagamaan salafi sudah rutin diadakan di sejumlah masjid, termasuk masjid yang ada di lingkungan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Beberapa kelompok Islam salafi setempat bergerak di bidang pendidikan seperti Yayasan Darul ilmi yang membangun pesantren salafi Ibnul Mubarak. Kelompok salafi juga banyak mendakwahkan ajarannya ke kampus-kampus, seperti Universitas Mulawarman dan IAIN Samarinda (Saputra, 2018:92-105).

Kelompok gerakan Islam politik seperti FPI juga aktif di Kota Samarinda. Kelompok ini dalam aksi-aksinya selalu menyodorkan slogan membela Islam. Beberapa tahun silam saat kasus dugaan penistaan agama oleh gubernur DKI saat itu, Ahok, kelompok FPI di Kota Samarinda merasakan imbas dari adanya demo/tuntutan pembubaran oleh sejumlah elemen warga Samarinda yang menamakan diri Aliansi Masyarakat Pancasila, bahkan sempat beredar isu akan adanya penyerangan terhadap sekretariatnya, yang ternyata tidak terbukti. Kelompok FPI Kota Samarinda, ini, meskipun terlihat agak radikal, tapi bermazhab Syafii dan lebih dekat ke NU daripada ke kelompok salafi (Saputra, 2018:92-105). Kelompok Islam lainnya

seperti Ahmadiyah dan Syiah, yang menjadi musuh FPI kurang/tidak diketahui keberadaannya dan kurang terlihat aktifitasnya keagamaannya di Kota Samarinda.

#### *Konteks Dunia Pendidikan Menengah*

Sebagai ibukota provinsi, Samarinda memiliki infrastruktur pendidikan yang lengkap dan memadai. Di Kota ini, menurut catatan Kantor Biro Pusat Statistik setempat, pada tahun ajaran 2019/2020, di Kota Samarinda ada 107 unit sekolah setingkat SLTA. Rinciannya, ada 41 unit SMA yang terdiri dari 18 SMA Negeri dan 23 SMA Swasta, 53 SMK yang terdiri dari 22 SMK Negeri dan 31 SMK Swasta, serta 13 MA (Madrasah Aliyah) yang terdiri dari 2 MA Negeri dan 11 MA Swasta. Sementara jumlah siswa sekolah negeri adalah 31.461 orang berbanding 10.622 orang, hampir tiga kali lipatnya, sehingga berjumlah total 42.083. Ada 2.595 orang guru yang mendidik siswa-siswa tersebut, dimana 1.174 orang mengabdikan diri di sekolah negeri dan 851 orang mengabdikan diri di sekolah swasta.

Khusus sekolah yang berada di bawah binaan Kemenag, ada dua madrasah yang memiliki siswa terbanyak, yaitu MAN 1 dan MAN 2, keduanya berstatus negeri. Kedua madrasah ini, meskipun sama-sama berstatus negeri, namun ada hal yang membedakannya. MAN 1 merupakan

madrasah plus keterampilan, yang selain membekali peserta didiknya dengan pengetahuan dan keilmuan, juga mengajarkan keterampilan. Ada lima macam keterampilan yang diajarkan, yaitu teknik otomotif, teknik pengelasan, tata busana, tata boga, dan teknik informatika. Kelima macam keterampilan itu dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan MAN 2 merupakan madrasah reguler, namun memiliki program keagamaan khusus yang dikenal sebagai Program Khusus.

Madrasah-madrasah aliyah lainnya merupakan madrasah yang dikelola oleh pihak swasta. Mayoritas dari madrasah swasta tersebut, selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan reguler, seperti madrasah negeri, juga menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan. Para siswa yang berdomisili di luar kota umumnya tinggal di asrama pesantren madrasah, dan mengikuti kegiatan pendidikan/keagamaan layaknya santri pesantren. Bagi siswa yang tinggal di asrama/pesantren, selain mengikuti aturan yang berlaku di madrasah, juga mengikuti aturan yang berlaku di asrama/pesantren. Dalam hal penggunaan gadget/ponsel, pesantren hanya mengizinkan siswa santrinya untuk menggunakan ponsel/gadget pada hari-hari tertentu saja, biasanya tiga hari saja. Selebihnya harus disimpan di pembina asrama.

Para siswa di MAN 1 dan MAN 2 umumnya berlatar belakang keluarga penganut Ahlus Sunnah Wal jamaah (Aswaja) di mana mereka juga mengikuti tradisi-tradisi semacam perayaan Maulid Nabi SAW, membaca Barzanji, tahlilan, yang merupakan tradisi warga Nahdhatul Ulama (NU), sebagian kecil berasal dari kelompok lain seperti Muhammadiyah dan Salafi. Khusus dari kelompok salafi, siswa tersebut tidak mengikuti perayaan Maulid Nabi, misalnya, meskipun kegiatan tersebut diadakan oleh pihak madrasah. Namun, sejauh ini, tidak ada ketegangan dalam relasi antara kedua kelompok siswa tersebut. Selain itu, para siswa-siswa tersebut umumnya tinggal di lingkungan yang secara agama adalah homogen (hanya dihuni oleh warga muslim saja), sehingga dinamika relasi antara siswa dengan warga non muslim sangat minim, yang nantinya dapat menjadi salah satu faktor menjelaskan pandangan keagamaan mereka terhadap, misalnya, ucapan selamat hari raya umat non muslim

#### *Pemahaman Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Samarinda*

Dalam konteks media *daring*, pemahaman keagamaan adalah pengetahuan, sikap, dan atau perilaku keagamaan yang dianut atau diyakini oleh para siswa yang dipengaruhi oleh konten keagamaan yang diakses dari media

*daring*. Di era milenial ini, sumber informasi dalam bentuk konten cetak sudah banyak digantikan oleh konten digital, yang lebih mudah diakses baik secara *daring* maupun *offline* melalui perangkat elektronik portabel seperti gadget (*smartphone* dan *tablet*).

Di Kota Samarinda, sebagaimana dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, perangkat gadget semacam android sudah jamak dimiliki oleh kebanyakan orang, termasuk anak-anak sekolah. Bahkan, perangkat demikian juga dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mengakses informasi-informasi yang berkenaan dengan mata pelajaran yang tidak termuat dalam buku-buku pelajaran cetakan.

Namun demikian, pemanfaatan gadget untuk mengakses media/informasi secara *daring* ini bak pisau bermata dua. Di satu sisi, aspek positifnya adalah membantu menelusuri informasi-informasi yang membantu proses pembelajaran di sekolah. Di sisi lain, aspek negatifnya adalah mempermudah mengakses konten-konten terlarang (seperti pornografi) maupun konten-konten yang dapat mendorong ke arah sikap dan perilaku antisosial dan ekstrim. Oleh karena itu, sejumlah sekolah dan madrasah memberlakukan aturan tertentu terkait bagaimana penggunaan gadget oleh siswa

di sekolah/madrasah. Seperti yang berlaku di MAN 1, MAN 2, dan MA Al-Mujahidin Samarinda.

Menurut peraturan yang berlaku di madrasah tersebut, siswa-siswi diizinkan untuk membawa gadgetnya ke sekolah, namun tidak diizinkan membawa masuk ke dalam kelas setiap jam pelajaran. Gadget harus dimasukkan ke dalam loker tiap siswa (bagi yang sekolahnya menyediakan loker untuk masing-masing siswa), yang dikunci lalu kuncinya diserahkan kepada wali kelas masing-masing. Gadget tersebut boleh diambil apabila jam pelajaran di sekolah telah selesai. Pengecualian diberikan untuk mata pelajaran yang gurunya mengharuskan penggunaan gadget untuk akses materi pelajaran, maka gadget boleh dibawa masuk ke ke kelas.

Mudahnya akses informasi melalui media daring mempengaruhi penggunaan buku bacaan/cetakan. Para siswa sudah jarang untuk membaca buku-buku, termasuk buku-buku agama di perpustakaan atau di manapun. Gadget menjadi andalan manakala ingin membaca materi atau tema-tema keagamaan, khususnya yang terkait dengan keislaman. Dengan melakukan koneksi internet berkecepatan tinggi yang sudah terjangkau melalui gadget, dunia informasi Islam sudah digenggam. Diantara daring, media sosial yang paling banyak diakses oleh

para siswa. Instagram, Youtube, dan Facebook merupakan media sosial yang paling populer di kalangan siswa. Menurut Kholis Irfan, siswa Kelas XII/IPA 4 MAN 2 Samarinda, ia lebih banyak mengakses Instagram dan Youtube dibandingkan. Ia memiliki akun di kedua media sosial tersebut dan bahkan memiliki *channel*. Facebook kurang digunakan karena menurutnya, fitur filternya longgar dan seringkali lebih banyak hoaks yang bertebaran di sana.

Instagram dan Youtube tersebut juga menjadi andalan umumnya siswa-siswa di MAN 1 dan MAN 2 saat hendak mengakses konten keagamaan. Biasanya postingan -postingan akun-akun beberapa penceramah agama populer seperti Ustadz Abdus Somad, Ustaz Adi Hidayat, dan Ustaz Hanan Attaki merupakan akun yang banyak dilihat, dan kadang-kadang pula, di share ke teman-teman sejawat. Tentang mengapa profil tokoh-tokoh agama demikian menjadi populer di kalangan siswa-siswi Madrasah Aliyah di Samarinda, ada sejumlah alasan menurut beberapa orang siswa.

Tokoh-tokoh tersebut dipandang mewakili generasi muda milenial. Ustadz Hanan Attaki sering berbusana gaul khas anak muda saat ceramah. Tidak hanya pada aspek penampilan saja, gaya tutur bahasa dalam ceramah-ceramah agamanya juga dianggap gaul serta seringkali disisipi

dengan humor-humor yang menyenangkan. Ustaz Abdus Somad dianggap menjadi fenomena penceramah populer yang penampilannya dapat ditemui di berbagai media daring seperti Youtube. Tokoh-tokoh muballig muda tersebut sudah menjadi idola bagi banyak generasi muda Islam, khususnya di kalangan siswa SLTA.

Selain mereka, ada pula tokoh-tokoh agama seperti Habib Umar bin Al-Hafizh dan Tuan Guru Sekumpul. Yang pertama disebut adalah seorang tokoh ulama dari Tarim, Yaman yang mulai berdakwah ke Indonesia sejak tahun 1994. Karena beliau hanya bisa berbahasa Arab, maka ceramah-ceramah beliau sering diterjemahkan oleh pengikutnya, dan terjemahan ceramah beliau ini sering disimak dan dikutip oleh siswa-siswa madrasah yang menjadi pengagumnya. Yang terakhir disebut adalah seorang ulama Banjar kharismatik yang bernama K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (1942-2005). Beliau seorang tokoh agama dari Sekumpul, Martapura, Kalimantan Selatan, yang haulnya setiap tahun selalu ramai dihadiri oleh para pengikutnya baik dari tanah Kalimantan maupun dari luar Kalimantan.

Tokoh agama yang juga populer seperti Habib Rizieq malah kurang dikenal oleh siswa-siswi MA yang peneliti temui. Mereka dianggap sebagai tokoh agama

dari kalangan generasi tua, sehingga kurang diminati ataupun dikagumi. Bukan karena sosok pribadinya yang kerap kali ditampilkan sebagai tokoh agama kontroversial yang kurang moderat di sejumlah media massa nasional. Tokoh penceramah seperti Ustadz Khalid Basalamah juga masuk ke dalam daftar tokoh agama yang digemari, walaupun berorientasi salafi

Informasi-informasi maupun postingan-postingan keagamaan yang diserap oleh para siswa ternyata tidak melulu di *share*, demikian pengakuan mereka. Tema-tema keagamaan yang diambil/dikutip dari media daring yang paling diminati adalah tema “istighfar” dan “hijrah”. Tema istighfar adalah konten-konten yang mengajak untuk memohon pengampunan kepada Allah SWT. Sedangkan tema “hijrah” adalah beralih menuju kehidupan yang lebih baik sesuai syariat Islam. Dalam hal ini, menurut mereka, hijrah tidak melulu dimaknai dengan penampilan seperti berjenggot atau bercadar, tapi hijrah ke perilaku yang lebih baik. Bercadar itu bukan hal yang wajib menurut seorang siswi yang menjadi informan.

Pada umumnya, akun-akun media sosial yang dimiliki oleh siswa jarang menampilkan postingan keagamaan. Postingan demikian justru muncul di grup kelompok kerohanian di masing-masing

sekolah. Misalnya, di MAN 2 Samarinda, kelompok Irmanda (Ikatan Remaja Masjid MAN 2 (Dua) memiliki akun di Instagram. Di akun tersebut, yang banyak ditampilkan adalah postingan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan, tidak hanya di sekolah saja, tapi juga di seputar kota Samarinda dan Kalimantan pada umumnya. Contohnya, postingan tentang kegiatan LKMI (Latihan Kepemimpinan dan Manajemen ISPI\_ yang bertemakan “Mencetak Kader Dakwah Rasul di Era Milenial), tentang peringatan Haul Guru Sekumpul ke-44. Ada pula postingan tentang Tabligh Akbar dan Subuh Berjamaah dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW tahun 1440 H bersama Ustadz Abdus Somad (Dai Kebanggaan Umat). Selainnya adalah postingan-postingan tentang keutamaan amalan-amalan tertentu, seperti Nisfu Sya’ban, Doa di Hari Jumat.

Beberapa postingan tersebut mengutip dari postingan tokoh/penceramah agama populer, seperti postingan “Nasehat bagi Para Pemuda” oleh Ustadz Abdus Somad. Postingan-postingan yang bernada ekstrim/radikal justru tidak nampak. Namun beberapa postingan yang berisi anjuran untuk menjauhi budaya-budaya dari Barat yang tidak sesuai dengan Islam, seperti perayaan Valentine dan April Mob, dengan merujuk kepada Ustadz Buya Yahya.

Hal serupa dapat dilihat dari akun IG milik IRMANIS (Ikatan Remaja Musholla MAN 1 (Satu), organisasi kerohanian siswa/siswi MAN 1 Samarinda. Postingan-postingan tentang kegiatan-kegiatan sekolah seperti pesantren ramadhan dan Tabligh Akbar 1001 Doa bersama Anak Yatim yang diselenggarakan di sekolah sendiri. Adapula postingan undangan mengikuti kegiatan keagamaan bertema spesifik, seperti Gemar (Gerakan Menutup Aurat) yang diadakan di sekolah sendiri, serta postingan tentang amalan-amalan tertentu, seperti amalan-amalan di Bulan Muharram dan Ramadhan.

Salah satu hal yang juga peneliti ungkap adalah tentang relasi antara muslim dan non muslim. Peneliti tidak menemukan postingan-postingan tentang tema tersebut di akun-akun medsos (media sosial) tersebut. Tampaknya, tidak semua informasi/postingan keagamaan yang disetujui oleh mereka juga dibagikan. Sebagai umpama, hampir semua siswa menyatakan bahwa menyampaikan ucapan selamat hari raya kepada umat lain (non muslim) yang merayakannya hukumnya tidak boleh (haram), seperti ucapan selamat hari natal untuk warga nasrani. Namun, ini tidak berarti bahwa hal demikian harus disampaikan ke siswa lainnya dalam bentuk postingan di media sosial, meskipun sedang ada momentum,

misalnya menjelang Hari Natal setiap bulan Desember.

Beberapa siswa menyatakan dia meyakini hal tersebut (bahwa memberi ucapan selamat hari raya kepada warga non muslim yang merayakannya adalah haram), namun tidak berniat agar orang lain juga melakukan hal serupa. Bahwa hal tersebut merupakan hak pribadi mereka. Namun ada pula yang menyatakan bahwa mereka, selain meyakini keharaman hal tersebut, juga akan memberitahukan kepada keluarganya mengenai keharaman tersebut. Siswa yang demikian ini umumnya berlatar belakang dari keluarga pengikut ajaran salafi. Ini seperti diutarakan oleh seorang siswa MAN 1 yang dirinya dan keluarganya merupakan pengikut kelompok Pengajian Ta'lim Salafi yang bermarkas di Kota Makassar.

Hal ini memantik pertanyaan, apakah para siswa tersebut tinggal di lingkungan yang heterogen (yang warganya terdiri dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama) atautkah cenderung homogen. Faktanya, mereka mengaku bahwa umumnya mereka berdomisili di lingkungan yang homogen. Lingkungan sekitar mereka dihuni oleh warga yang juga sama-sama muslim. Sehingga, mereka jarang berinteraksi dengan warga non muslim. Minimnya interaksi dengan warga non muslim tampaknya menjadi salah satu hal yang

dapat menjelaskan pandangan siswa yang demikian, tentunya di samping alasan-alasan lain, seperti teologis, keyakinan pribadi, dan semacamnya. Kota Samarinda, yang warganya cenderung homogen (didominasi oleh warga yang beragama Islam yang umumnya beretnis Banjar, Jawa, Kutai, Bugis-Makassar), dapat membantu memperjelas alasan tersebut.

Selanjutnya, pembelajaran agama di kelas, selain dilakukan dengan model konvensional (tatap muka dengan buku bacaan), ada pula momentumnya manakala guru terkait memberikan pembelajaran kepada para siswa melalui media daring. Dalam hal ini, para siswa diminta untuk membawa gadget ke dalam ruang kelas sebagai media untuk menelusuri informasi yang diminta oleh guru. Adakalanya informasi yang diperoleh melalui media daring itu perlu diverifikasi oleh guru, untuk memastikan bahwa informasi demikian memang benar/tidak keliru.

Meskipun beberapa hal/materi keagamaan menarik untuk dibincang, para siswa tidak memiliki forum khusus untuk mendiskusikan hal demikian, baik secara langsung/tatap muka maupun melalui media daring/sosial, seperti Instagram, Whatsap, dan sejenisnya. Grup forum yang ada di sekolah (baik yang resmi sekolah maupun informal/antar siswa), menurut keterangan para siswa sendiri, lebih

banyak membahas tentang persiapan kegiatan/program di sekolah, “supaya kegiatan tersebut lancar berjalan nanti”. Mereka mengaku tidak membahas hal-hal di luar itu, seperti tentang tema-tema keagamaan seputar kepemimpinan dalam Islam/khilafah, jihad, dan sejenisnya. Tema-tema tersebut dianggap sebagai tema-tema bernuansa politik yang “terlalu serius” untuk dibincang untuk kalangan siswa sekolah.

Manakala ada pertanyaan seputar hal tersebut, cukuplah diselesaikan di ruang kelas dalam mata pelajaran agama berdasarkan apa yang ada di buku paket pelajaran terkait. Seorang siswa menyatakan, kami tahu bahwa di dalam pelajaran tentang sejarah Islam ada yang namanya lembaga kekhilafahan, khususnya di masa Khulafaur Rasyidin, namun hal demikian tidak dapat diterapkan di Indonesia, karena Indonesia memiliki konstitusi dan sistem hukum sendiri. Informasi tentang hal seperti itu sudah cukup ada dalam buku pelajaran saja.

Secara umum, media daring tidak/kurang memberikan bentuk/pengaruh bagi pembentukan paham keagamaan siswa Madrasah Aliyah di kota Samarinda. Media daring hanya dipandang sebatas sebagai alat untuk memperoleh informasi menyangkut tema-tema keagamaan saja, atau materi yang ada dalam kurikulum pelajaran keagamaan siswa, maupun

sebagai media komunikasi antar siswa maupun antara siswa dan guru. Paham dan perilaku keagamaan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor selain itu.

Di samping itu, dominannya kultur Islam tradisonal Banjar di Kota Samarinda ikut mempengaruhi paham keagamaan siswa Madrasah aliyah di sana, di mana mereka cenderung sepakat dan ikut mempraktekkan tradisi keagamaan tradisional tersebut, meskipun telah muncul tokoh-tokoh agama idola baru seperti para dai muda seperti Ustaz Abdus Somad, Ustaz Hanan Attaki dan Adi hidayat. Penerimaan terhadap tokoh-tokoh dai populer tersebut juga dikarenakan mereka tidak berlawanan dengan semangat keagamaan tradisional yang sudah ada di Kota Samarinda. Tokoh dai seperti Ustaz Firanda kurang diterima para siswa karena dianggap menyepelkan kharisma tokoh agama sekaliber Tuan Guru Sekumpul yang sangat dihormati warga Samarinda.

#### *Menyelaraskan Paham Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah*

Media *daring* telah memberikan informasi tanpa batas kepada para siswa, khususnya siswa madrasah aliyah di Samarinda, menyangkut tema dan materi keagamaan yang beragam. Salah satu kekhawatiran adalah informasi yang diperoleh tersebut memiliki konten yang berpotensi berdampak negatif pada pemahaman dan perilaku keagamaan

siswa. Tidak diragukan lagi, sangat banyak informasi hoaks maupun ajaran-ajaran keagamaan ekstrim yang bertebaran di jagad maya yang sangat mudah diakses oleh siswa di manapun dan kapan pun.

Terkait hal ini, beberapa orang guru agama/pembina kegiatan keagamaan di madrasah aliyah terkait bersuara. Menurut seorang guru pembina kegiatan keagamaan di MAN 1 Samarinda, sekolahnya telah menyiapkan kegiatan/program-program keagamaan bagi para siswa/siswi di sekolahnya itu. Ada banyak kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pengajian-pengajian seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) yang diselenggarakan secara periodik pada hari Sabtu-Minggu. Program ini diisi dengan kegiatan seperti salat Berjamaah, tahlilan, Kajian, Qiyamul lail, Istighatsah, dan Muhasabah. Kegiatan ini berfungsi untuk menjadi pondasi yang mendukung pembentukan jiwa keagamaan siswa.

Para guru tersebut umumnya tidak mengkhawatirkan adanya ekses negatif akibat informasi keagamaan berkonten ekstrim yang mungkin ditemui oleh siswa di media daring. Adanya regulasi terkait penggunaan gadget/ponsel di madrasah merupakan salah satu langkah untuk mereduksi kekhawatiran tersebut. Guru pembina keagamaan lainnya juga ikut memantau postingan-postingan di grup-grup *chatting* yang ada di kalangan siswa.

Manakala ada postingan yang keliru, seperti postingan materi keagamaan yang keliru/hoaks/ekstrim, guru tersebut dapat langsung menegur siswa yang memposting dan meluruskan kekeliruannya itu.

Sejauh ini pun, menurut pengakuan seorang guru di MA setempat, ia belum menemui postingan-postingan keagamaan yang bernada ekstrim oleh siswa di sekolahnya, maupun belum menemukan siswa yang memiliki pola pemahaman dan perilaku keagamaan yang ekstrim. “Di madrasah kita ini, para siswanya umumnya berasal dari lingkungan keluarga yang menganut paham, Ahlus Sunnah wal Jamaah, kebanyakan dari mereka bersuku Banjar. Mereka dan kami sama-sama merayakan Maulid Nabi SAW, mengikuti kegiatan barzanji, tahlil, haul.”

Justru, apa yang terjadi di luar sekolah, maka itu tidak diketahui oleh para guru agama dan pembina kegiatan keagamaan di sekolah masing-masing. Mereka bisa mengontrol para siswa di sekolah, namun di luar sekolah, maka itu menjadi tanggung jawab keluarganya masing-masing. Maka, orang tua/wali.keluarga siswa sendiri yang harus berperan dalam memantau aktivitas daring siswa di luar sekolah, khususnya saat di rumah.

## PENUTUP

Meskipun siswa Madrasah Aliyah di Samarinda memiliki keleluasan dalam mengakses informasi-informasi keagamaan berbasis media daring, namun secara umum tidak ada indikasi, bahwa informasi di media *daring* secara eksklusif membentuk paham keagamaan siswa atau menggiringnya ke arah paham keagamaan tertentu. Media *daring* hanya menjadi sebatas alat untuk berkomunikasi antar siswa maupun antara siswa dengan guru.

Para guru agama, dalam mengantisipasi akses negatif informasi keagamaan dari media daring ke para siswa, secara aktif melakukan pemantauan terhadap postingan dan siswa, selain memberikan pondasi keagamaan yang kuat melalui kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah. Selain itu, adanya regulasi tentang penggunaan gadget/ponsel di sekolah juga membantu guru dalam upaya mereduksi potensi akses negatif media daring tersebut.

Pihak Kemenag Kota Samarinda/Kanwil Kaltim agar mengikutkan para guru-guru, khususnya guru agama Madrasah Aliyah setempat dalam kegiatan workshop/pelatihan moderasi beragama, karena masih banyak para guru, khususnya guru-guru agama yang belum mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan semacam itu.

Perlunya para guru agama dan pembina

kegiatan keagamaan secara aktif mempromosikan moderasi beragama dalam kegiatan di kelas maupun kegiatan keagamaan sekolah di luar kelas, untuk membuka dan memperluas wawasan keagamaan/keislaman di sekolah, termasuk untuk siswa dan para guru sendiri.

Peran orang tua/wali siswa/keluarga sangat krusial dalam pembentukan paham dan perilaku keagamaan siswa. Perlu kerjasama yang erat antara pihak orang tua/wali siswa dengan pihak sekolah untuk memantau aktivitas keagamaan siswa di luar sekolah/di lingkungannya, termasuk dalam penggunaan media *daring*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliasan. 2017. "Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 1, No 2, 2017.
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatta, M. 2018. "Media Sosial Sebagai Sumber Alternatif Keberagaman Remaja dalam Fenomena *Cyberreligion*". Dalam *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22 (1), 2018, 1-30.
- Romli, A. Syamsul M, 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Saputra, Muhammad Ali. 2016. “*Respon Siswa Muslim Terhadap Radikalisme Agama di KTI*”. Laporan Hasil Penelitian. Balai Litbang Agama Makassar.
- Saputra, Muhammad Ali. 2018. “Perspektif kelompok Islam tentang kerukunan umat beragama di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, dalam *MIMIKRI*, Vol. 4 No. 1. Hal. 92-105.
- Setiawan, Wawan. 2017. “Era Digital dan Tantangannya”. *Seminar Nasional Pendidikan UPI*.
- Sunarto, Andang. 2017. “Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme”. Dalam *Nuansa* Vol.X No. 2 Desember.
- Syafrudin, D., Rofi, I. (Editor). 2018. *Generasi Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPM UIN.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>, diakses 22 Oktober 2020).
- <https://www.republika.co.id/berita/q6h36n320/600-sapi-akan-disembelih-untuk-hidangan-haul-guru-sekumpul>. Diakses tanggal 19 Maret 2020.